



Motivasi Manajer dalam Melakukan Manajemen Laba Dikaji dalam Pandangan Islam

Ilhamda Azis

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4-6, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60115

ilhamdaazis@yahoo.co.id

doi.10.33795/jraam.v4i3.008

Informasi Artikel

Tanggal masuk	14-01-2020
Tanggal revisi	24-01-2020
Tanggal diterima	27-05-2020

Keywords:

Alquran Verses and Hadith
Earning management,
PSAK Sharia

Abstract

Managers' motivation to do earnings management are due to the capital market expectations, management compensation contracts, lending contracts motivations, political motivation. This study aimed to review managers' motivation in earnings management viewed from Islamic perspective that sourced from the Qur'an and Hadith, as well as supplemented by PSAK Sharia. The results of the study stated that manager's motivation for earnings management is still within the limits of accounting standards. Compliance in application of accounting standards is reflected by the obligation to obey Ulil Amri. However, utilizing position to maximize bonuses, presenting biased information, presenting lust are attitudes that is prohibited in Islamic teachings

Kata kunci:

Ayat-Ayat Alquran dan Hadis
Manajemen Laba,
PSAK Syariah

Abstrak

Motivasi manajer dalam manajemen laba adalah berupa *capital market expectations, management compensation contract, lending contracts motivations*, dan *political motivation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi manajer dalam manajemen laba dilihat dari perspektif Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, serta dilengkapi oleh PSAK Syariah. Hasil studi menyatakan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba masih dalam batasan standard akuntansi. Kepatuhan dalam penerapan standar akuntansi merupakan cerminan kewajiban taat kepada *ulil amri*. Akan tetapi, memanfaatkan jabatan untuk memaksimalkan bonus, penyajian informasi bias, memperturutkan hawa nafsu merupakan sikap yang dilarang dalam ajaran Islam



1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang terlahir di Arab Saudi yang ditandai dengan turunnya surat Al-Alaq dalam 5 ayat pada tanggal 17 Ramadhan 10 Masehi. Surat tersebut diturunkan melalui malaikat Jibril

kepada Nabi Muhammad SAW [1]. Nabi Muhammad SAW merupakan utusan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* dalam menyebarkan agama Islam dimuka bumi sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ayat 40 yang menyatakan bahwa Nabi

Muhammad SAW merupakan utusan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan penutup dari segala nabi. Ajaran agama Islam tercantum dalam kitab suci Alquran dan hadis nabi. Alquran merupakan kitab suci agama Islam yang berfungsi sebagai *Al-Furqon* yaitu pemisah antara hak dan bathil, *Al-Asyifa* yaitu sebagai obat bagi umat manusia agar selalu tenang dan merasa damai dalam menjalani kehidupan, *Al-Mauziah* yaitu sebagai nasehat kepada orang beriman melalui penafsiran cerita masa lalu dan peringatan, *Al-Huda* sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia agar selalu berbuat sesuai dengan *ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala* agar mendapatkan ketentraman di dunia dan akhirat [2]. Hadis merupakan semua perkataan (*Qauliyah*), perbuatan (*Fi'liyah*), pengakuan Nabi Muhammad SAW, dan sebagian perbuatan sahabat yang diikrarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat dalam Alquran dijelaskan secara garis besar dalam hadis nabi. Hadis berfungsi untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran [3]. Alquran dan hadis digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia termasuk dalam tatanan perekonomian [4]. Islam mengajarkan manusia untuk transaksi ekonomi seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 282 yang menjelaskan dalam *muamalah* atau perdagangan secara tidak tunai, harus dicatat dengan benar agar dapat menjaga jumlah dan jangka waktu *muamalah* tersebut [5]. Ayat ini merupakan landasan dasar ilmu akuntansi dimana setiap transaksi harus tercatat dengan benar. Catatan akuntansi menjadi pedoman bagi manajer dalam melihat pertumbuhan bisnis, kontrol terhadap biaya dan pedoman pengambilan keputusan untuk merumuskan strategi dalam persaingan bisnis.

Pertumbuhan bisnis secara global menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dengan bisnis lainnya. Sebagaimana

pertumbuhan bisnis yang cepat di Arab Saudi, dan persaingan yang sengit, akan memberikan tekanan pada dewan perusahaan untuk mempraktikkan manajemen laba agar perusahaan tetap kompetitif dan bertahan. Manajemen laba terjadi ketika manajer melakukan pemilihan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan [6]. Pemilihan metode dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan manajer untuk kepentingan pribadi para manajer untuk mencerminkan peningkatan kinerja manajer dengan harapan mereka akan mendapatkan tambahan bonus [7]. Tindakan manajer dalam mengubah laporan keuangan berkaitan erat dengan manipulasi laba, sebagaimana manajer di Belanda yang menggunakan wewenang mereka pada perusahaan untuk memanipulasi laba [8]. Tekanan dari pemilik saham dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan Tindakan manipulasi laba [9]. Komisaris merupakan wakil dari pemilik saham, namun pada beberapa perusahaan terdapat *CEO duality* dimana manajer merangkap sebagai komisaris. Manajer yang merangkap sebagai komisaris mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan manipulasi laba [10]. Manipulasi laba, umumnya dilakukan pada laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Mengubah laporan keuangan merupakan tindakan yang tidak adil bagi banyak pihak karena manajer akan mendapatkan keuntungan melalui proses manipulasi laba tersebut, namun perbutatan tersebut tentunya akan merugikan pihak pemangku kepentingan.

Nabi Muhammad SAW diutus kedunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak merupakan tingkah laku, perangai, atau tabiat baik dan buruknya perilaku seseorang. Surat-surat dalam Alquran beserta hadis menjelaskan tentang akhlak manusia

sebagaimana surat-surat dalam Alquran mengajarkan tentang kejujuran, hal ini telah tercantum dalam surat Adz-Dzariyat ayat 10-11, An-Nahl Ayat 105, Al-ahzab ayat 23-24. Surat-surat dalam Alquran mengajarkan tentang tidak memperturutkan hawa nafsu sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 53, Thaahaa:16, dan An-Nazi'at:40. Surat-surat dalam Alquran juga mengajarkan seseorang untuk berbuat adil sebagaimana yang ada pada Surat Annisa ayat 135, Al-maidah ayat 8, dan Shaad ayat 26. Di sisi lain, PSAK Syariah merupakan kerangka konseptual yang memberi pedoman dalam pembuatan laporan keuangan syariah dan akuntansi *mudharabah* yang berlandaskan ajaran agama Islam [11]. Pelaksanaan transaksi bisnis dan pelaku bisnis dalam transaksi berbasis syariah harus mematuhi ketentuan yang ada di PSAK syariah. PSAK syariah 101 mengatur tentang dasar penyusunan laporan keuangan secara akrual kecuali untuk laporan arus kas dan perhitungan pendapatan yang menjadi dasar dalam pembagian hasil usaha [12], namun pada prakteknya manajer akan cenderung untuk memaksimalkan pendapatan akrual untuk meningkatkan bonus. Konsep *mudharabah* dalam PSAK syariah juga mengatur tentang bagaimana mekanisme pembagian hasil antara pengelola dana (manajer) dengan pemilik dana [12], hal ini bertujuan untuk menunjukkan transparansi dan keadilan dalam pembagian hasil usaha. Motivasi dan perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat ditinjau berdasarkan perspektif ajaran agama Islam, apakah motivasi dan perilaku manajemen laba bertentangan dengan ayat Alquran, hadis nabi serta konseptual PSAK Syariah. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penilaian bagaimana tindakan dan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba ditinjau dari pandangan

ajaran agama Islam yang berlandaskan Alquran, hadis dan PSAK syariah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana pandangan dan akibat dari tindakan manajemen laba dikaji dari perspektif ajaran Islam yang bersumber dari Alquran, hadis dan PSAK syariah. Artikel ini memberi kontribusi pengetahuan akademis terkait motivasi manajer melakukan manajemen laba menurut perspektif ajaran agama Islam dan PSAK Syariah. Artikel ini memberikan pandangan apakah manajemen laba diperbolehkan menurut ajaran agama Islam dan PSAK Syariah.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Metode studi literatur merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari sumber tertulis dan teori dari buku-buku, jurnal, dokumen yang relevan, dan media masa [13]. Teori artikel ini mengacu pada jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang manajemen laba, buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam, Alquran tafsir Ibnu Katsir, hadis riwayat, dan PSAK Syariah.

Pemilihan Alquran menggunakan tafsir Ibnu Katsir dikarenakan metode penafsiran Ibnu Katsir yang dilakukan dengan cara menafsirkan tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan ayat dengan pendapat para sahabat dianggap lebih kompleks dan mudah dipahami. Ibnu Katsir merupakan salah satu penafsir Alquran terkemuka dan terbaik [14]. Hadis yang digunakan merujuk kepada kitab hadis Al Bukhari, Ibnu Majah, Imam Ahmad dan Nasa'i. Proses perumusan hadis oleh Al Bukhari dilakukan dengan menemui setiap periwayat hadis, sehingga hadis tersebut terjamin keabsahan isinya dan hadis tersebut bersambung sanadnya secara langsung ke Nabi Muhammad SAW. Kitab hadis Al Bukhari, Ibnu Majah, Imam Ahmad dan Nasa'i

merupakan hadis yang paling tinggi nilai dan kualitasnya [15]. Pemilihan PSAK syariah sebagai sumber referensi dikarenakan PSAK Syariah merupakan aturan dalam bisnis yang berbasis syariah yang berpedoman kepada Alquran dan hadis. PSAK syariah yang digunakan adalah PSAK syariah 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah, dan PSAK syariah 105 tentang *mudharabah*. Indikator motivasi manajemen laba yang dapat dilihat dari perspektif Islam adalah *Capital Market Expectations, Bonus Plan, Regulatory Motivations, Political Cost Motivations*.

Manajemen Laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam menginterpretasikan berbagai standar akuntansi keuangan dan data akuntansi [16]. Manajemen laba dapat berupa penginterpretasian laporan keuangan oleh manajer dengan tujuan tertentu, sesuai dengan batasan dalam prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengubah laba sesuai dengan yang diinginkan, tetapi masih dalam batasan prinsip akuntansi yang dapat diterima secara umum.

Salah satu motivasi dalam melakukan manajemen laba adalah *Capital Market Expectations* dimana informasi keuangan dapat digunakan untuk mempengaruhi harga saham. Sejumlah penelitian telah dilakukan dan menyatakan bahwa pengaruh harga saham mungkin menjadi salah satu alasan untuk memanipulasi pendapatan [6]. Penelitian yang membandingkan motivasi manajemen dalam manajemen laba yang menggunakan sampel perusahaan Amerika dan Jerman, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Amerika dan Jerman memanipulasi laba untuk menghindari kerugian dan penurunan penghasilan [17]. Penelitian tersebut juga

menemukan bahwa *avoiding losses* dan penurunan pendapatan lebih lazim terjadi di perusahaan Amerika daripada di perusahaan Jerman, bahkan ditemukan pula bahwa tekanan pasar modal dan kompensasi manajemen juga menjadi motivasi manajemen untuk untuk manipulasi.

Management compensation contract merupakan tindakan manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kompensasi atau bonus mereka sendiri, dimana kompensasi dan bonus yang didapatkan diukur dari kinerja perusahaan [6]. Peningkatan kompensasi manajer merupakan salah satu bentuk usaha peningkatan nilai perusahaan. Faktor gender manajer tidak mempengaruhi dalam besaran kompensasi yang didapatkan oleh manajer [18].

Lending contracts adalah bentuk motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba [6]. Penelitian yang menyelidiki insentif manajer bank di Amerika dalam membuat penilaian atas ketentuan kerugian pinjaman untuk manipulasi laba, menemukan bahwa manajer cenderung mengurangi pendapatan jika kinerja yang baik diikuti oleh kinerja buruk di masa depan, dengan mengurangi pendapatan saat ini melalui provisi kerugian pinjaman serta mengurangi biaya pinjaman [19]. Motivasi selanjutnya dalam melakukan manajemen laba adalah *Regulatory motivations* dimana perubahan regulasi dan kebijakan mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba [6]. Penelitian yang dilakukan untuk meneliti dampak dari regulasi akuntansi pada pendapatan manajemen di Australia, Selandia Baru dan Inggris tidak menemukan bukti tentang manajemen laba di Australia dan Selandia Baru, namun ditemukan bukti yang kuat tentang manajemen laba di Inggris sebelum perubahan standar akuntansi pada revaluasi aset [6].

Kebijakan politik suatu negara juga menjadi alasan manajer melakukan praktek manajemen laba. Penelitian yang meneliti efek dari undang-undang perpajakan terhadap pengelolaan pendapatan. Dengan menggunakan 197 perusahaan swasta dan publik sebagai sampel penelitian, hasil yang ditunjukkan adalah perusahaan-perusahaan Rusia cenderung memanipulasi manajemen laba dengan melaporkan keuntungan yang kecil [20]. Temuan tersebut konsisten dengan anggapan umum bahwa perusahaan terlibat dalam manajemen laba untuk mengurangi biaya pajak. Para manajer dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat menarik investor, peningkatan nilai perusahaan dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Di sisi lain, biaya untuk peningkatan produksi perusahaan berasal dari biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk pembayaran pajak [21].

Sisi lain dari manajemen laba adalah penerapan *Profit Equalization Reserve* (PER) dalam *mudharabah*. *Profit Equalization Reserve* merupakan penyisihan laba perusahaan sebelum dilakukan bagi hasil dengan pemilik dana dan pemegang saham dengan tujuan pemerataan *return* atau hasil usaha [22]. *Profit Equalization Reserve* telah dilakukan oleh bank syariah di Malaysia yang disetujui oleh Dewan Syariah Nasional Bank Negara Malaysia dengan tujuan menyetarakan suku bunga simpanan antara bank syariah dan bank konvensional [23]. Majelis Ulama Indonesia telah mengatur tentang *Profit Equalization Reserve*, dijelaskan bahwa *Profit Equalization Reserve* dapat dilakukan dengan melakukan penyisihan keuntungan apabila imbalan yang telah diproyeksikan lebih rendah dari bagi hasil aktual, dan telah mendapat persetujuan dari pemilik rekening [24][25].

Alquran, Hadis, dan PSAK Syariah. Alquran adalah kitab suci umat Islam

yang diturunkan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang apabila dibaca akan mendapatkan pahala diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad pada 17 Ramadhan dengan cara berangsur-angsur, yaitu surat per surat, ayat per ayat selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Alquran sendiri terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat. Alquran mempunyai fungsi sebagai berikut [14]:

1. Membuktikan kebenaran Muhammad SAW bahwa beliau adalah utusan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* yang diutus untuk memperbaiki akhlak manusia
2. Menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan, dan juga dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat
3. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya, dan bahwasanya Alquran adalah ciptaan Allah SWT bukan ciptaan nabi.

Alquran juga mengajarkan manusia tentang bagaimana melakukan transaksi bisnis, dimana prinsip keadilan dan kesejahteraan menjadi dasar dalam melakukan transaksi bisnis. Manusia harus senantiasa berbuat jujur dan tidak melakukan kecurangan dalam melakukan semua pekerjaan [26]. Akidah dan akhlak telah terdapat dalam kandungan ayat Alquran. Kandungan ayat Alquran dijelaskan secara terperinci melalui hadis.

Hadis secara bahasa artinya perkataan dan percakapan. Secara etimologi hadis merupakan suatu sabda, perbuatan, dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan dasar dalam hukum dan dalil yang berasal dari sabda Nabi Muhammad SAW [27]. Hadis mempunyai fungsi untuk mempertegas dan memperjelas hal-hal yang telah disuratkan dan terkandung dalam Alquran, merinci ayat Alquran

yang telah bersifat ringkas, dan sebagai perwujudan dan penetapan aturan dalam Alquran [27]. Setiap umat Islam harus berpegang teguh kepada Alquran dan hadis sebagaimana dalam Surat Almaidah ayat 92 yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir menyatakan bahwa sesungguhnya manusia harus taat kepada Allah SWT dengan membaca dan mengamalkan ajaran dalam Alquran, serta taat kepada Rasul Allah SWT dengan menuruti *sunnah* rasul yang terdapat dalam hadis[5].

Ajaran Islam merupakan pedoman dalam penyusunan sebuah standar akuntansi. PSAK syariah merupakan standar akuntansi yang mengatur tentang laporan keuangan syariah dan prinsip *mudharabah* bagi entitas yang melakukan bisnis secara syariah dengan mengacu kepada fatwa MUI [12]. Fatwa merupakan pendapat yang diberikan oleh ahli hukum Islam terhadap kejadian yang terjadi di masyarakat. Pihak yang berhak memberi fatwa di Indonesia adalah Majelis Ulama Indonesia melalui komisi fatwa. Dasar hukum dalam menentukan fatwa adalah Alquran dan hadis [28]. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa PSAK syariah berlandaskan Alquran dan hadis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dari diatas motivasi seorang manajer dalam manajemen laba dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

Capital Market Expectations. *Capital Market Expectation* merupakan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba dengan cara menggunakan informasi keuangan untuk mempengaruhi harga saham. Manajer akan melakukan pengajuan pendapatan lebih awal dan menghindari kerugian untuk mempengaruhi keputusan *shareholder* atau pelaku pasar dalam mengambil

keputusan terkait saham jangka pendek. Tindakan manajer tersebut membuat informasi menjadi bias kepada pelaku pasar sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Apabila dikaji dari ruang lingkup pengertian manajemen laba, tindakan manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi harga saham tidaklah menyalahi aturan karena masih dalam batasan standar akuntansi. Namun penyajian informasi keuangan yang bias dapat merugikan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
فَدُصِّدُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
تَادِمِينَ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* menyuruh kaum mukmin untuk meneliti dan memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasi yang diberikan oleh orang fasik agar tidak tersesat. Berdasarkan ayat tersebut, ada perbedaan pendapat antara sebagian ulama dimana pada satu sisi melarang menerima berita dari orang yang tidak dikenal, sedangkan disisi lain sebagian ulama mengatakan boleh menerima informasi dari orang yang tidak dikenal tetapi harus diteliti dulu kebenarannya [5]. Apabila dihubungkan dengan penyajian informasi keuangan yang bias oleh manajer, maka pelaku pasar harus lebih berhati-hati dalam menerima informasi tersebut. Sementara itu, tindakan manajer terkait dengan penyajian informasi keuangan guna mempengaruhi harga saham tidak dapat disalahkan selama masih dalam batasan standar akuntansi.

Hadis yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Al Bukhari nomor 3202 menjelaskan tentang pengungkapan dan penyampaian informasi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ آلَ يَلْعُوقِ عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh sahabat menyampaikan ayat yang telah diterima kepada sahabat yang tidak hadir. Disisi lain, sahabat tersebut diminta untuk menyampaikan apa yang dikatakan oleh Bani Israil sehingga tidak ada informasi yang ditutupi [29]. Hadis ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara seimbang tanpa ada yang perlu ditutupi dan tidak menyembunyikan informasi untuk kepentingan tertentu. Apabila dihubungkan dengan penyajian informasi yang bias oleh manajer, maka manajer tidak memberikan informasi yang seimbang kepada pelaku pasar karena ada suatu kepentingan yaitu untuk mempengaruhi harga saham. Tindakan tersebut tidak sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Laporan keuangan untuk entitas syariah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan sebagaimana dijelaskan dalam PSAK Syariah nomor 101. Penyajian secara wajar meliputi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas [12]. Tindakan manajer yang mengajukan pendapatan lebih awal untuk menghindari kerugian dan mempengaruhi harga saham, dikatakan tidak menyalahi aturan selama tindakan penyajian laporan keuangan disajikan secara wajar dan masih dalam batas standar akuntansi keuangan syariah.

Bonus Plan. Tindakan manajemen laba selanjutnya adalah bertujuan untuk kepentingan manajer sendiri, dimana manajer mendapat bonus yang lebih tinggi dari pada semestinya dengan melakukan manajemen laba. Manajer akan memilih metode-metode akuntansi yang dapat mendukung motivasinya dalam

peningkatan laba. Apabila dilihat dari ruang lingkup akuntansi, tindakan manajer dalam pemilihan metode akuntansi untuk memaksimalkan laba tidaklah menyalahi aturan karena masih dalam batasan-batasan standar akuntansi, tetapi tindakan manajer yang memanfaatkan jabatan untuk memperkaya diri sendiri sangatlah dibenci oleh Allah SWT sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh HR Nasa'i dari Abu Hurairah yang menyatakan

Rasulullah SAW menyatakan empat macam orang yang dibenci Allah SWT yaitu penjual yang suka bersumpah, orang miskin yang sombong, orang yang sudah tua yang suka melacur, dan pemimpin yang durhaka

Diriwayatkan bahwa pemimpin yang durhaka tersebut adalah pemimpin yang memanfaatkan jabatan dan wewenangnya untuk memperkaya dirinya sendiri. Apabila dikaji dari perspektif PSAK syariah nomor 105, manajemen merupakan pihak pengelola dana dan pemegang saham merupakan pihak pemilik dana. Kontrak kerjasama antara manajemen dengan pemegang saham dinamakan *mudharabah*. *Mudharabah* merupakan perjanjian kerjasama antara pemilik dana dengan pengelola dana, apabila ada keuntungan maka akan dibagi berdasarkan kesepakatan dan apabila ada kerugian maka kerugian ditanggung pemilik dana [12]. Hubungan manajer dengan pemilik dana perusahaan dapat dianalogikan dalam akad *mudharabah* dimana manajer (*mudharib*) mengelola dana yang telah diberikan oleh pemilik dana (*shahib al-maal*), dan keuntungan atas pengelolaan dana tersebut dilakukan melalui pembagian hasil antara *mudharib* dengan *shahib al-maal*. Konflik

kepentingan akan timbul diantara *mudharib* dengan *shahib al-maal*, dimana *mudharib* menguasai informasi yang lebih banyak daripada *shahib al-maal* sehingga memungkinkan bagi *mudharib* untuk melakukan asimetris informasi untuk kepentingan sendiri [30]. Pemberian bonus manajer dalam PSAK Syariah nomor 101 disebut dengan bagi hasil. Bagi hasil ini berdasarkan pendapatan yang telah terealisasi, bukan pendapatan akrual [12]. Apabila manajer melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan pendapatan akrual untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi, maka hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip pada PSAK Syariah. Motivasi manajer untuk meningkatkan bonus dengan memanfaatkan jabatan dan wewenang untuk melakukan manajemen laba merupakan cerminan dari sikap memperturutkan hawa nafsu karena memanfaatkan kelemahan inheren standar akuntansi dan wewenang jabatan untuk memperkaya diri sendiri. Alquran mengajarkan umat muslim untuk tidak memperturutkan hawa nafsu, sebagaimana yang terdapat dalam surat Yusuf 53:

۞ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي وَمَا ابْرَأُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ
٥٣- إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dalam ayat ini diceritakan bagaimana Istri Al Aziz terdorong oleh hawa nafsu untuk berbuat keburukan yaitu untuk menggoda Nabi Yusuf. Tetapi istri Al-Aziz menuduh Nabi Yusuf yang menggoda. Setelah Raja (Al-Aziz) menyelidiki, yang menggoda Nabi Yusuf adalah istri Al-Aziz [5]. Intisari yang dapat diambil adalah bahwa nafsu akan membuat manusia untuk melakukan keburukan sehingga manusia akan melakukan apapun untuk memenuhi nafsu tersebut.

Regulatory Motivations. Perubahan regulasi dan kebijakan juga mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan di Inggris yang menyatakan bahwa perusahaan banyak melakukan manajemen laba sebelum perubahan standar akuntansi pada revaluasi aset. Islam mengajarkan agar kaum mukmin patuh kepada *ulil amri* sebagaimana dalam Surat Annisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ فَرُدُّوهُ إِلَى
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Berdasarkan ayat tersebut manusia diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT, Rasul dan *ulil amri*. Taat kepada *ulil amri* merupakan kewajiban seorang muslim suka atau tidak suka selama hal itu tidak menjerumuskan kepada kemaksiatan [5]. *Ulil Amri* merupakan orang atau sekelompok orang yang ditunjuk untuk mengurus kepentingan umat [10]. Perintah patuh dan taat kepada pemimpin (*ulil amri*) juga disebutkan dalam hadis riwayat Al Bukhari sebagai berikut:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ
وَكْرَهُ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا
طَاعَةَ

Hadis tersebut memerintahkan agar setiap kaum muslim taat dan patuh kepada pemimpin (*ulil amri*) mereka selama pemimpin mereka tidak menyuruh untuk berbuat kemaksiatan [29].

Standar akuntansi disusun dan dibentuk oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan [12]. Dewan Standar Akuntansi Keuangan merupakan bagian dari induk organisasi akuntansi yang terdiri dari ketua dan anggota [11]. Sementara itu, induk organisasi akuntansi di Indonesia

disebut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana mereka memiliki tugas untuk mengembangkan pengetahuan dan praktik akuntansi. Berdasarkan pengertian diatas, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan dapat dikategorikan sebagai *ulil amri*. Oleh karena itu, tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba karena pengaruh perubahan regulasi, harus mematuhi standar akuntansi yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi selaku *ulil amri*.

Political Cost Motivations. Kebijakan politik suatu negara juga mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Manajer dituntut untuk dapat berperan aktif agar kebijakan politik yang ada pada suatu negara dapat menguntungkan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi kebijakan politik dari segi perpajakan karena hal ini mengacu pada penelitian sbelumnya, seperti yang ditemukan pada penelitian Goncharov dan Zimmermann [20] yang menyatakan bahwa undang-undang perpajakan di suatu negara dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan mengurangi biaya pajak. Menurut Imam Al Ghazali, pajak merupakan pungutan yang ditujukan kepada orang kaya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat apabila kas di *baitul mal* tidak mencukupi, dan hal ini harus dilakukan atas perintah dari penguasa di pemerintahan muslim [32]. Pajak dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *Adh-Dhariba*. Dalam Islam tidak ada istilah pajak, sebagaimana hadis riwayat Ibnu Majah berikut [31]:

لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ

Ada jenis pungutan yang terdiri dari *al-Jizyah* yaitu ahli kitab yang melakukan pembayaran upeti kepada pemerintahan Islam, *al-Kharaj*, biaya yang dikenakan kepada ahli kitab karena mengerjakan dan

memanfaatkan tanah di negara Islam. Selain itu, *al-'Usyur* merupakan bea cukai bagi para pedagang non muslim yang masuk ke negara Islam [32]. Di sisi lain, pajak merupakan kontribusi wajib yang terutang kepada negara, baik orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa tanpa mendapatkan imbalan secara langsung. Banyak para ulama tidak menyetujui pungutan pajak karena sifat memaksa tersebut, hal ini didasarkan kepada surat Annisa ayat 29:

اطْلُبُوا إِلَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Tafsir dari ayat diatas menyatakan bahwa Allah SWT melarang hambanya untuk memakan harta sebagian dari yang lain dengan cara yang batil meskipun dengan cara-cara yang telah ditetapkan dan diakui oleh hukum syara' [5]. Menurut para ulama, pajak merupakan jalan yang batil karena memakan harta sesama manusia [33]. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam HR. Imam Ahmad [34] :

أَلَا لَا تَطْلُبُوا ، أَلَا لَا تَطْلُبُوا ، أَلَا لَا تَطْلُبُوا ، إِنَّهُ لَا يَجِلُّ مَالٌ
أَمْرِي إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

Hadis di atas menjelaskan bahwa diharamkan atas harta seorang muslim apabila tidak ada persetujuan dan kerelaan dari mereka. Berdasarkan hadis diatas, para ulama berpendapat bahwa pajak tersebut tidak halal karena bersifat memaksa [32], hal ini sejalan dengan definisi pajak yang bersifat memaksa dan tidak mendapatkan manfaat secara langsung. Berdasarkan penjelasan diatas tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba guna menghindari pajak sejalan dengan pendapat ulama Islam karena pajak merupakan sesuatu yang tidak halal, namun jika dilihat dari perspektif undang-undang perpajakan maka tindakan manajemen laba untuk menghindari pajak merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan.

Pengakuan pajak sendiri telah diatur dalam PSAK Syariah nomor 101 tentang penyajian laporan keuangan, dimana pendapatan atas pengelolaan dana oleh *mudharib* akan dikenai pajak [12]. Tarif pengenaan pajak atas pengelolaan dana syariah sesuai dengan ketentuan pajak atas bunga yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 137/PMK.03/2011 [35]. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola dana seharusnya memperhatikan ketentuan perpajakan sesuai dengan pedoman pada PSAK Syariah.

4. Simpulan

Manajemen laba dapat berupa penginterpretasian laporan keuangan oleh manajer dengan tujuan tertentu sesuai dengan batasan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu *Capital Market Expectation, Bonus Plan, Regulatory Motivations, Political Cost Motivations*. Sedangkan, ajaran agama Islam berpedoman kepada Alquran dan hadis nabi yang mengajarkan tentang sifat kejujuran, tidak memperturutkan hawa nafsu, dan tidak menzalimi orang lain. Selama tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer masih dalam batasan sifat yang diajarkan dalam Alquran dan hadis nabi, maka tindakan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun apabila tindakan tersebut menyalahi dan melanggar sikap yang telah diajarkan dalam Alquran dan hadis nabi, maka tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Implikasi artikel ini bagi manajer adalah sebagai bahan pembelajaran bagi manajer agar bekerja berlandaskan ajaran dalam agama Islam. Bagi dewan komisaris, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada manajer agar dapat bekerja berlandaskan kepada ajaran agama Islam.

Bagi masyarakat, hal ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa Alquran dan hadis nabi merupakan landasan dalam menjalankan kehidupan didunia. Keterbatasan dari artikel ini hanya menggunakan studi literatur dan sumber referensi yang terbatas, sehingga hasil pembahasan dapat berbeda dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan data yang lebih lengkap dengan menggunakan metode wawancara kepada para manajer dalam suatu industri dan narasumber yang memahami kajian ajaran agama Islam untuk melengkapi hasil penelitian.

Daftar Rujukan

- [1] Fuad, A. Sejarah Peradaban Islam. UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- [2] Nugroho, R, A. Fungsi Al-quran Bagi Umat Manusia, Petunjuk Jalan yang Benar. 2019.
- [3] Jamaril. Pengertian, Kedudukan dan Fungsi Hadits. 2017.
- [4] Sujanto, A. Relevansi Akuntansi dalam Islam. INFOKAM. 2013;4(2):25-30.
- [5] Katsir, I. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. 2004.
- [6] Habbash, M. and Alghamdi, S. The Perception of Earnings Management Motivations in Saudi Public Firms. Journal of Accounting in Emerging Economies. 2015;5(1):122-147 doi: [10.1108/JAEE-06-2012-0025](https://doi.org/10.1108/JAEE-06-2012-0025).
- [7] Chang, Hai-Yen. Liang, Li-heng, and Yu, Hui-Fun. Market Power, Competition and Earnings Management: Accrual-based Activities. Journal of Financial Economic Policy. 2019;11(3):368-

- 384
doi: [10.1108/JFEP-08-2018-0108](https://doi.org/10.1108/JFEP-08-2018-0108).
- [8] Peek, E. The Use of Discretionary Provisions in Earnings Management: Evidence from the Netherlands. *Journal of International Accounting Research*. 2004;3(2):27-43.
doi: [10.2308/jiar.2004.3.2.27](https://doi.org/10.2308/jiar.2004.3.2.27).
- [9] Sial, M.S, Chunmei. Z, and Khuong, N. V. Do Female and Independent Directors Explain the Two-way Relationship between Corporate Social Responsibility and Earnings Management of Chinese Listed Firms? *International Journal of Accounting & Information*. 2019;27(3):442-460
doi: [10.1108/IJAIM-03-2018-0027](https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2018-0027).
- [10] Nuanpradit, S. Real Earnings Management in Thailand: CEO Duality and Serviced Early Years. *Asia-Pacific Journal Business Administration*. 2019;11(1):88-108
doi: [10.1108/APJBA-08-2018-0133](https://doi.org/10.1108/APJBA-08-2018-0133).
- [11] Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- [12] D. S. A. Syariah. PSAK Syariah. 2007.
- [13] Tellis, W. Application of a Case Study Methodology. *Qualitative Report*. 1997;3(3):1-19
- [14] Quraish, S. M. Sejarah dan Ulum Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- [15] Wahid, R. A. Ulama Hadis Di Indonesia Kontemporer. *Ihya al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. 2019;5(2):140-153.
- [16] Scott, W. R. and O'Brien, P. C. *Financial Accounting Theory*, vol. 3. Prentice Hall Toronto, 2003.
- [17] Glaum, M., Lichtblau, K., and Lindemann, J. The Extent of Earnings Management in the US and Germany. *Journal of International Accounting Research*. 2004;3(2):45-77.
- [18] Hsieh, C., Pandey, V., and Wang, H. Executive Compensation of Immigrant-founder Firms in the USA. *International Journal of Managerial Finance*. 2019;15(4):546-563
doi: [10.1108/IJMF-09-2017-0197](https://doi.org/10.1108/IJMF-09-2017-0197).
- [19] Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., and Mathieu, R. Managerial Incentives for Income Smoothing Through Bank Loan Loss Provisions. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. 2003;20:63-80
doi: [10.1023/A:1022187622780](https://doi.org/10.1023/A:1022187622780).
- [20] Goncharov, I., and Zimmermann, J. Earnings Management When Incentives Compete: The Role of Tax Accounting in Russia. 2005:1-41
doi: [10.2139/ssrn.622640](https://doi.org/10.2139/ssrn.622640).
- [21] Bimo, I. D., Prasetyo, C. Y., and Susilandari, C. A. The Effect of Internal Control on Tax Avoidance: the Case of Indonesia. *Journal of Economics and Development*. 2019;21(2):131-143
doi: [10.1108/JED-10-2019-0042](https://doi.org/10.1108/JED-10-2019-0042).
- [22] AAOIFI, A. Auditing Organization for Islamic Financial Institutions, AAOIFI Objectives.
- [23] N.F. M. R. U and Trihantana, R. Kemungkinan Penerapan Profit Equalization Reserve (Per)

- Perbankan Syariah dalam Tinjauan Fiqih di Indonesia. *Nisbah Jurnal Perbankan Syariah*, 2015;1(1):54-61
- [24] Pratiwi, E.K. Analisis Manajemen Hotel Adilla Syariah Yogyakarta (Tinjauan Fatwa DSN MUI No: 108/DSN-MUI/X/2016). *Cakrawala Jurnal Studi Islam*. 2017;2(1):75-90 doi:[10.31603/cakrawala.v12i1.1834](https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1834)
- [25] Khoeruni, S. Analisis Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 87/Dsn-Mui/Xii/2012 Tentang Metode Perataan Penghasilan (Income Smoothing) Dana Pihak Ketiga. 2019.
- [26] Hassan, A., Chachi, A., and Latiff, S. A. Islamic Marketing Ethics and Its Impact on Customer Satisfaction in the Islamic Banking Industry. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*. 2008;21(1) doi: [10.4197/islec.21-1.2](https://doi.org/10.4197/islec.21-1.2).
- [27] Jayadi, M. Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*. 2011;11(2):242-255.
- [28] Riadi, M. E. Kedudukan Fatwa Ditinjau Dari Hukum Islam dan Hukum Positif (Analisis Yuridis Normatif). *Ulumuddin Jurnal of Isalmic Legal Studies*. 2011;7(1):468-477. doi: [10.22219/ulum.v7i1.1305](https://doi.org/10.22219/ulum.v7i1.1305)
- [29] Az-Zabidi, I. Ringkasan hadits shahih Al-Bukhari. Pustaka Amani, Jakarta. 2002.
- [30] Maharani, S. N. Menyibak Agency Problem pada Kontrak Mudharabah dan Alternatif Solusi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 2008;12(3):479-493
- [31] Hadits Ibnu Majah. <http://afsirq.com/hadits/ibnu-majah>
- [32] Fawaz, M. W. A. Hukum Pajak Dalam Fiqih Islam, Bagaimana Kaum Muslimin Menyikapinya? 2014. <https://aslibumiayu.net/10410-hukum-pajak-dalam-fiqih-Islam-bagaimana-kaum-muslimin-menyikapinya.html>.
- [33] Luthfi, K., and Asse, A. Pajak Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Jurnal Ekonomi Islam*. 2019;6(1).
- [34] Kitab Tafsir: Marwiyyatu al-Imam Ahmad fit Tafsir. 2017.
- [35] Meryana, E. Aturan Pajak untuk Usaha Syariah. 2012.